

## HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PSTW BUDI MULIA 3 JAKARTA

Vera Noverinda<sup>1\*</sup>, Rima Berlian Putri<sup>2</sup>, Ricky Riyanto Iksan<sup>3</sup>, Roza Indrayeni<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Tarumanagara<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : noverindavera@gmail.com

### ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai permasalahan psikososial, salah satunya adalah kesepian yang dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup. Kondisi tinggal di panti sosial sering kali memperburuk perasaan keterasingan akibat terbatasnya interaksi sosial, berkurangnya dukungan keluarga, serta perubahan peran sosial, sehingga berpotensi menurunkan kesejahteraan lansia secara fisik, psikologis, dan sosial. Dengan meningkatnya jumlah lansia yang tinggal di panti sosial, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami hubungan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup sebagai dasar pengembangan intervensi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 75 lansia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner UCLA Loneliness Scale Version 3 untuk mengukur tingkat kesepian dan WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup lansia yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup lansia ( $p < 0,05$ ) dengan arah hubungan negatif, di mana semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin rendah kualitas hidup lansia. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan kesepian melalui intervensi psikososial yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia di panti sosial.

**Kata kunci:** kesepian, kualitas hidup, lansia

### ABSTRACT

*The elderly are an age group vulnerable to various psychosocial problems, one of which is loneliness, which can significantly impact quality of life. Living in social care often exacerbates feelings of isolation due to limited social interaction, reduced family support, and changes in social roles, potentially reducing the physical, psychological, and social well-being of the elderly. With the increasing number of elderly living in social care, a comprehensive study is needed to understand the relationship between loneliness and quality of life as a basis for developing appropriate interventions. This study aims to determine the relationship between loneliness and quality of life of the elderly at the Tresna Werdha Budi Mulia 3 Social Care Center in Jakarta. This study used a quantitative method with an observational analytical design through a cross-sectional approach. The study sample consisted of 75 elderly people selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using the UCLA Loneliness Scale Version 3 questionnaire to measure loneliness levels and the WHOQOL-BREF to assess quality of life for the elderly, which includes physical, psychological, social, and environmental dimensions. Data analysis was performed using the Spearman's rho correlation test. The results of the study showed a significant relationship between loneliness levels and quality of life in the elderly ( $p < 0.05$ ), with a negative correlation, where higher levels of loneliness led to lower quality of life. The conclusions of this study emphasize the importance of preventing and addressing loneliness through structured psychosocial interventions to improve the quality of life and well-being of the elderly in social care facilities.*

**Keywords:** loneliness, quality of life, elderly

### PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia terus meningkat di berbagai belahan dunia. Menurut WHO (2024), jumlah lansia berusia 60-64 tahun mencapai 351,5 juta jiwa, sedangkan mereka yang berusia di atas 100 tahun mencapai 0,6 juta jiwa. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan jumlah lansia sebesar 29,1 juta jiwa sekitar 12% dari total populasi, dengan

1.083.720 di antaranya tinggal di DKI Jakarta. Pertumbuhan populasi ini menimbulkan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual lansia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kesepian merupakan masalah psikososial utama pada lansia. Faktor pemicunya antara lain kehilangan pasangan hidup, penurunan interaksi sosial, keterbatasan fisik, dan perubahan sosial. Masalah kesepian terjadi di berbagai negara, pada lansia di negara Finlandia mencapai 36% mengalami kesepian dan 55% lansia mengalami depresi (Fatimah S & Aryati, 2022). Prevalensi kesepian di kalangan orang dewasa yang tinggal di komunitas berbeda-beda di setiap negara. Di Swedia, 7,68–9,88% orang berusia  $\geq 70$  tahun merasa kesepian, sementara di Norwegia, 11,6% dari 2052 lansia yang tinggal di rumah sering merasa kesepian. Di Amerika Serikat, 26,2% imigran Cina lansia, 43% orang berusia  $\geq 60$  tahun, dan 44% veteran lansia mengalami kesepian. Di Nepal, 38,7% lansia merasakan kesepian sedang dan 16,9% mengalami kesepian parah. Di Cina, 8% lansia ( $\geq 60$  tahun) selalu atau sering merasa kesepian (Susanty et al., 2022).

Fakoya et al., (2020) melaporkan prevalensi kesepian pada lansia tinggi karena faktor sosial-ekonomi dan lemahnya dukungan keluarga. Pada, penelitian Andini (2024) menemukan 65% lansia di Indonesia mengalami kesepian sedang hingga berat, yang berdampak pada penurunan kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Kesepian menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan. Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai (Ningsih Rini Wahyu & Setyowati Sri, 2020).

Kesepian berhubungan erat dengan kualitas hidup, yang menurut WHO (1996) merupakan persepsi individu mengenai posisi mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai terkait tujuan, harapan, dan kekhawatiran mereka. Studi Ahadi & Hassani (2021) menunjukkan korelasi negatif signifikan antara kesepian dan kualitas hidup pada lansia di Iran, sedangkan Vespa et al., (2023) mengonfirmasi temuan serupa pada lansia dengan penyakit kronis di Eropa. Penelitian (Ningsih Rini Wahyu & Setyowati Sri, 2020) juga menemukan hubungan signifikan antara kesepian dan kualitas hidup pada lansia di Yogyakarta, menegaskan perlunya perhatian khusus terhadap aspek psikososial lansia (Ningsih Rini Wahyu & Setyowati Sri, 2020).

Permasalahan kesepian pada lansia yang tinggal di panti sosial masih kerap terabaikan, padahal kondisi tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan kualitas hidup, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kesepian pada lansia telah terbukti berhubungan dengan meningkatnya risiko depresi, gangguan kesehatan, serta penurunan fungsi kognitif dan kesejahteraan subjektif (Hawkley & Cacioppo, 2010; Nicholson, 2012). Seiring dengan meningkatnya populasi lansia, khususnya mereka yang tinggal di panti sosial, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami hubungan antara kesepian dan kualitas hidup sebagai dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan (World Health Organization [WHO], 2015). Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta, tetapi juga diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah dalam perumusan kebijakan serta pengembangan program intervensi psikososial yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengelola panti dan tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 75 lansia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Penelitian

dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner UCLA Loneliness Scale Version 3 untuk mengukur tingkat kesepian dan WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dan seluruh responden diberikan penjelasan serta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
60-74 Tahun	57	76,0
75-90 Tahun	15	20,0
>90 Tahun	3	4,0
<b>Agama</b>		
Islam	62	82,7
Kristen	12	16,0
Katolik	1	1,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	50,7
Perempuan	37	49,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	10	13,3
SMP	23	30,7
SMA/D3/S1	14	18,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 75 responden dengan presentase total (100%), karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 60-74 tahun sebanyak 57 responden dengan presentase (76%) dan minoritas responden berusia >90 tahun terdapat 3 orang dengan presentase (4%). Berdasarkan jenis kelamin lebih dari separuh responden adalah laki-laki sebanyak 38 orang dengan presentase (50,7%), diikuti dengan perempuan sebanyak 37 orang (49,3%). Berdasarkan agama mayoritas responden beragama islam dengan jumlah 62 orang (82,7%) dan minoritas responden beragama katolik hanya 1 orang (1,3%). Berdasarkan pendidikan terakhir jumlah terbanyak adalah SMA/D3/S1 dengan presentase (37,3%) 28 orang dan sebagian kecil lansia tidak bersekolah terdapat 10 orang dengan presentase (13,3%).

### Tingkat Kesepian Lansia

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Tingkat Kesepian Lansia**

Tingkat Kesepian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kesepian Ringan	34	45,3
Kesepian Sedang	41	54,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan lebih dari separuh yaitu 41 responden (54,3%) mengalami kesepian sedang dan diikuti 34 responden (45,7%) mengalami kesepian ringan. Dengan demikian disimpulkan bahwa kebanyakan dari responden mengalami kesepian sedang. Penelitian ini menggunakan kuesioner UCLA Loneliness Scale Version 3 yang interpretasinya adalah semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat kesepiannya.

**Kualitas Hidup Lansia****Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kualitas Hidup Lansia**

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kualitas Hidup Buruk	58	77,3
Kualitas Hidup Baik	17	22,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 didapatkan bahwa dari 75 responden (100,0%) mayoritas lansia mengalami kualitas hidup buruk dengan presentase (77,3%) 58 orang, diikuti dengan sebagian kecil lansia dengan kualitas hidup baik hanya 17 responden (22,7%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas lansia di panti werdha mengalami kualitas hidup yang buruk, dengan berbagai kendala dari aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan sesuai dengan indikator kualitas hidup WHO QOL BREF yang digunakan untuk penelitian ini.

**Hubungan Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup Lansia****Tabel 4. Hasil Korelasi Spearman's rho**

Kesepian	Kualitas Hidup		Total	Sig. P Value	Korelasi (r)
	Baik	Buruk			
Ringan	17 27,9%	44 72,1%	61 100,0%	0,025	-0,259
Sedang	-	14 100,0%	14 100,0%		
<b>Total</b>	17 22,7%	58 77,3%	75 100,0%		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup lansia, diketahui bahwa pada kelompok lansia dengan tingkat kesepian ringan, sebagian kecil memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 17 orang (27,9%), sedangkan mayoritas lainnya memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 44 orang (72,1%). Sementara itu, seluruh lansia yang mengalami kesepian sedang sebanyak 14 orang (100,0%) menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Secara keseluruhan, dari total 75 responden, sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup buruk yaitu 58 orang (77,3%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup baik hanya 17 orang (22,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,025 ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,259, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara kesepian dan kualitas hidup lansia dengan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin rendah kualitas hidup lansia.

**Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta dengan uji koefisien korelasi Spearman's rho -0,259 ( $p=0,025$ ), maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup lansia. Nilai koefisien korelasi -0,259 maka terdapat nilai lienar yang negatif, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan lansia, semakin rendah kualitas hidup yang mereka alami. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ningsih & Setyowati (2020) yang menyatakan bahwa kesepian memiliki hubungan negatif yang bermakna dengan kualitas hidup lansia.

Menurut teori yang dikemukakan Peplau dan Perlman (1982) kesepian adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang tidak sesuai dengan yang diinginkan, baik dalam jumlah maupun kualitas. mereka menekankan bahwa

kesepian bersifat subjektif: seseorang bisa merasa kesepian meskipun berada di tengah orang banyak, bila hubungan sosial tersebut tidak memenuhi harapannya.

Dalam konteks lansia yang tinggal di panti werdha, mungkin mereka merasa hilangnya peran sosial dan ikatan emosional yang pernah ada sebelumnya, sehingga memperkuat rasa kesepian. Penelitian lain juga menemukan tingkat interaksi sosial yang rendah di antara penghuni panti berkaitan dengan meningkatnya rasa kesepian. Temuan ini menegaskan pentingnya adanya program yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan dukungan emosional di lingkungan panti (Zaim, 2023).

Dalam konteks kualitas hidup berdasarkan (Ekawati et al., 2020) aspek yang paling terdampak adalah dimensi fisik dan psikologis. Lansia mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan mobilitas yang membatasi aktivitas sehari-hari mereka. Secara psikologis, banyak dari mereka yang merasa tidak berdaya, mengalami kehilangan makna hidup, serta mengalami gejala-gejala depresi ringan hingga sedang. Pada aspek sosial, keterbatasan aktivitas kelompok, rendahnya frekuensi kunjungan keluarga, dan minimnya peran aktif dalam komunitas panti menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial yang bermakna.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas hidup lansia. Minimnya ruang personal, kurangnya fasilitas rekreasi, dan terbatasnya kesempatan untuk mengekspresikan diri berkontribusi terhadap perasaan tidak puas. Fakoya et al. (2020) menyatakan bahwa lansia yang tinggal di institusi perawatan cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan yang tinggal di lingkungan keluarga, terutama karena hilangnya kontrol terhadap rutinitas harian dan keterbatasan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup didapatkan hubungan yang signifikan bahwa tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di pstw budi mulia 3 Jakarta dengan nilai  $0,025 < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi Spearman's rho yaitu -0,259 yang artinya terdapat hubungan negatif. Maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan maka kualitas hidup cenderung lebih rendah, sebaliknya jika semakin rendah tingkat kesepian maka kualitas hidup akan semakin baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup didapatkan hubungan yang signifikan bahwa tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di pstw budi mulia 3 Jakarta dengan nilai  $0,025 < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi Spearman's rho yaitu -0,259 yang artinya terdapat hubungan negatif. Maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan maka kualitas hidup cenderung lebih rendah, sebaliknya jika semakin rendah tingkat kesepian maka kualitas hidup akan semakin baik.

Pengolahan tabulasi silang untuk tingkat kesepian dan kualitas hidup didapat hasil mayoritas lansia kesepian ringan mengalami kualitas hidup buruk dengan jumlah 44 orang dengan presentase (72,1%), kemudian lansia dengan kesepian ringan dan kualitas hidup yang baik didapatkan 17 orang (27,9%) dan untuk lansia yang mengalami kesepian sedang seluruhnya mengalami kualitas hidup yang buruk dengan jumlah 14 orang dengan presentase (100,0%).

Pada penelitian yang dilakukan Ahadi & Hassani, (2021) dalam studi pada populasi lansia di Kota Zanjan, Iran, menemukan korelasi hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dan kualitas hidup ( $r = -0,76, p < 0,001$ ), artinya penurunan kualitas hidup dapat terjadi baik secara langsung akibat kesepian. Berdasarkan Aditia Dinianto, (2023), menjelaskan bahwa lansia dengan kesepian rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Kesepian mempengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup, seperti kesehatan fisik, psikologis, relasi sosial dan lingkungan.

Lansia dengan kualitas hidup yang baik adalah mereka yang mampu menjalani masa tua pada kondisi fungsional yang optimal sehingga dapat menikmati hidup dengan penuh makna, merasa bahagia, dan tetap bermanfaat. Beberapa faktor yang mendukung lansia agar tetap berguna di usia lanjut antara lain kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menerima berbagai perubahan

serta kemunduran yang terjadi, adanya penghargaan dan perlakuan yang layak dari lingkungan sekitar, lingkungan yang menghormati hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis mereka, serta tersedianya sarana untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pemberian kesempatan ini berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan yang ada pada lansia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta berusia 60–74 tahun dengan tingkat kesepian sedang (54,7%) dan kualitas hidup buruk (77,3%). Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kesepian dan kualitas hidup ( $p = 0,025$ ;  $r = -0,259$ ), artinya semakin tinggi tingkat kesepian, semakin rendah kualitas hidup lansia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta atas izin dan kerja samanya selama proses pengumpulan data berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh lansia yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan waktu dan kepercayaan dalam penelitian ini. Tidak lupa, kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan di Program Studi Keperawatan, Institut Tarumanagara, atas segala bimbingan, masukan, dan dukungan yang telah diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Dinianto. (2023). *SKRIPSI HUBUNGAN LONELINESS DENGAN QUALITY OF LIFE LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DAHLIA KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR*.
- Ahadi, B., & Hassani, B. (2021). Loneliness and Quality of Life in Older Adults: The Mediating Role of Depression. *Ageing International*, 46(3), 337–350. <https://doi.org/10.1007/s12126-021-09408-y>
- Andini. (2024). *Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia Dikelurahan Harjosari Ii Kecamatan Medan Amplas Tahun 2024*. Stikes Santa Elisabeth.
- Ekawati, L., Zahroh, C., Munjidah, A., Afridah, W., Noventi, I., Mukti, P., & Winoto, P. (2020). QUALITY OF LIFE PADA LANSIA Quality of Life in The Elderly. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2).
- Fakoya, O. A., McCorry, N. K., & Donnelly, M. (2020). Loneliness and social isolation interventions for older adults: A scoping review of reviews. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8251-6>
- Fatimah S, & Aryati, D. P. (2022). An Overview of Loneliness of Elderlies in Bojongbata Nursing Home, Pemalang. *Prosiding 16th Urecol: Seri Mahasiswa Student Paper*, 849–850.
- Ningsih Rini Wahyu, & Setyowati Sri. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 80–88.
- Susanty, S., Chung, M. H., Chiu, H. Y., Chi, M. J., Hu, S. H., Kuo, C. L., & Chuang, Y. H. (2022). Prevalence of Loneliness and Associated Factors among Community-Dwelling Older Adults in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph19084911>
- Vespa, A., Spatuzzi, R., Fabbietti, P., Di Rosa, M., Bonfigli, A. R., Corsonello, A., Gattafoni, P., & Giulietti, M. V. (2023). Association between Sense of Loneliness and Quality of Life in Older Adults with Multimorbidity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032615>

Zaim, M. (2023). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran*. UNISSULA.